

Kajian Pola Ruang dan Liturgi Dalam Gereja Katolik

Fransiskus Fonnies Berkat Daeli ⁽¹⁾, Shanty Silitonga ⁽²⁾

^{1,2} Prodi Arsitektur unika Santo Thomas, email: fransiskusdaeli4@gmail.com

Abstract

The Catholic Church has certain spatial patterns, these patterns are formed due to several things, one of which is the liturgical process. The liturgical process in Catholicism is divided into five stages, each process will have a need for certain spaces. Apart from that, all of these liturgical processes have their own provisions which influence each other. This research will examine the relationship and pattern of space that is created as a result of the relationship between these two things. The research method used is qualitative with descriptive data processing. There are two Catholic churches used as the object of study, namely Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda Asal (Katedral) and Gereja Santa Maria Ratu Rosari. This study found that the spatial patterns in the two church samples show a clear relationship with the liturgical process which is a core part of Catholic religious rituals.

Keywords: *spatial pattern, liturgy*

Abstrak

Gereja Katolik memiliki pola ruang tertentu, pola-pola tersebut terbentuk akibat beberapa hal, salah satunya adalah proses liturgi. Proses liturgi dalam Katolik terbagi dalam lima tahapan yaitu tahap Persiapan, Ritus Pembukaan, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi dan Ritus Penutup. Setiap proses akan memiliki kebutuhan akan ruang-ruang tertentu. Selain itu proses semua proses liturgi tersebut memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri yang satu dan lain saling mempengaruhi. Penelitian ini akan mengkaji hubungan dan pola ruang yang tercipta akibat hubungan ke dua hal tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pengolahan data secara deskriptif. Terdapat dua gereja Katolik yang digunakan sebagai objek studi yaitu Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda Asal (Katedral) dan Gereja St. Maria Ratu Rosari. Penelitian ini menemukan bahwa pola-pola ruang dalam yang terdapat dalam dua sampel gereja menunjukkan hubungan yang jelas dengan proses liturgi yang merupakan bagian inti dalam ritual agama Katolik.

Kata-kunci: *pola ruang, liturgi*

1. Pendahuluan

Di dalam Arsitektur selalu terdapat kaitan erat antara aspek fungsi dengan aspek bentuk. Aspek fungsi yang dimaksud adalah penamaan dari satu atau susunan berbagai kegiatan yang akan ditampung oleh ruang di dalam maupun di luar bangunan. Sedangkan yang dimaksud dengan aspek bentuk adalah seluruh susunan elemen bangunan (beserta struktur dan konstruksinya) yang mewadahi atau melingkupi ruang kegiatan baik di dalam maupun di luar bangunan. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi aspek fungsi dan aspek bentuk tersebut.

Gereja Katolik memiliki pola ruang tertentu, pola-pola tersebut terbentuk akibat beberapa hal, salah satunya adalah proses liturgi. Proses liturgi dalam Katolik terbagi dalam lima tahapan yaitu tahap Persiapan, Ritus Pembukaan, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi dan Ritus Penutup. Setiap proses akan memiliki kebutuhan akan ruang-ruang tertentu. Selain itu proses semua proses liturgi tersebut memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri yang satu dan lain saling mempengaruhi.

Penelitian ini akan mengkaji hubungan dan pola ruang yang tercipta akibat hubungan ke dua hal tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Liturgi merupakan unsur sentral dalam gereja Katolik. Liturgi dapat dipahami dari berbagai pengertian. Liturgi dapat didefinisikan dalam tiga kategori (Martasudjita, 2011), pertama adalah pengertian liturgi secara populer; kedua adalah pengertian liturgi dalam konteks sejarah; ketiga adalah pengertian liturgi menurut Konsili Vatikan ke 2.

Pengertian Liturgi secara populer adalah pemahaman tentang hal-hal yang mengenai doa, ibadah, urutan ibadah, nyanyian liturgi, peralatan liturgi, cara duduk atau berdiri dalam proses liturgis. Uraian ini lebih menyangkut hal ikhwal peraturan dan norma-norma yang berciri praktis. Secara populer liturgi di

sini hanya menunjukkan berbagi makna upacara dan aturan yang dilaksanakan jemaat yang sedang beribadah bersama (berjemaat).

Pengertian liturgi dalam konteks sejarah, diawali dengan arti kata liturgi (bahasa Latin: liturgia sedangkan bahasa Yunani: leitourgia). Kata liturgi diambil dari kata Yunani yaitu leitourgia berarti karya atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa atau dapat diartikan juga karya publik untuk pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat.

Pengertian liturgi menurut Konsili Vatikan ke II, adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus. Perayaan liturgi merupakan sebuah peristiwa perjumpaan antara Allah dan manusia. Perjumpaan Allah dan manusia pada perayaan liturgi Gereja ini melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Liturgi merupakan peristiwa perjumpaan yang merujuk dimensi komunikasi. Komunikasi antara Allah dan manusia. Perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia dalam liturgi ini memiliki struktur dialogis. Allah melalui Kristus memanggil, mengumpulkan dan memilih jemaat untuk menjadi umat Allah. Seluruh pertemuan jemaat dalam liturgi merupakan hasil tindakan Allah kepada manusia untuk memanggil dan mengumpulkan umatnya. Umat berkumpul dalam perayaan liturgi bukan karena prakarsa Gereja atau diri sendiri, melainkan karena menanggapi undangan Allah yang mengumpulkan dan memanggil umat itu.

Terdapat pembagian hierarki sakral secara horisontal (anabatis) yang merupakan penghormatan dari manusia kepada Tuhan. Sedangkan hierarki sakral secara vertikal yaitu dari Tuhan kepada Manusia, dan orientasi sakral ke arah Altar (katabatis) (Martasudjita, 2011).

Area yang dibutuhkan bagi seluruh ritus atau liturgi ini diberi nama sebagai berikut (Srisadono, 2012):

a) Narthex yang dibagi menjadi dua bagian yaitu;

Pertama Exonarthex, yaitu di area pintu masuk bangunan ke arah luar gereja termasuk area lingkungan (Simbol Profan) dan area transisi (Simbol Minggu Palma). Kedua Esonarthex, yaitu di area pintu masuk dalam bangunan ke arah Nave simbol dari pembersihan diri. Yang meliputi; (a) Pintu Utama (main door); (b) Wadah air (*holy water stoup*); (c) Ruang katekumen dan peniten (*catechumen and penitent*); (d) Ruang bejana baptis (*baptistery room*) dan (e) Menara lonceng (*bell tower*).

b) Nave adalah bagian yang sakral dalam Gereja Katolik yang berada di posisi tengah bangunan gereja yang membentang dari pintu masuk (Narthex) ke transepts atau jika tidak ada transepts, ke mimbar (daerah altar), nave disimbolkan sebagai kumpulan umat secara horisontal. Pada nave ini terdapat; (a) Area duduk umat (*assembly's seating*); (b) Gang (*aisle*); (c) Kamar pengakuan dosa (*penitent room*) dan (d) Area koor dan musik (*choir and music area*).

d) Sanctuary adalah bagian paling sakral dari Gereja Katolik. Kesucian ini ditandai dengan level yang lebih tinggi dibandingkan dengan lainnya, sanctuary disimbolkan sebagai pertemuan Tuhan dan Umat. Pada sanctuary ini terdapat; (a) Altar Utama; (b) Tabernakel dan (c) Salib. Area ini disebut dengan Panti Imam, karena pada area ini menjadi pusat dari seluruh proses perayaan liturgi. Selain Panti Imam (*sanctuary*) terdapat juga; (d) Ruang sakristi (*sacristy room*); (e) mimbar baca (ambo) dan (f) kursi Uskup atau Imam.

Lima ritus penting dalam liturgi yang diyakini merupakan simbolisasi dari prosesi liturgi dengan uraian sebagai berikut :

a) Persiapan

Pada liturgi persiapan merupakan suatu prosesi dari profan menuju sakral, prosesi ini dapat menyimbolkan sebagai simbol profan karena berada pada area lingkungan di luar tapak gereja, sedangkan pada area dalam tapak gereja merupakan area transisi yang digunakan untuk acara perarakan pada Minggu Palma atau Minggu sengsara pada Pekan Suci dan Trihari Paskah, yang disimbolkan sebagai Minggu Palma.

b) Ritus Pembukaan

Pada ritus pembukaan ini berada di Narthex yang merupakan batas awal dari perjalanan sakral yang diharapkan perjalanan ini perlu melakukan pembersihan diri sehingga dapat disimbolkan sebagai pembersihan diri.

c) Liturgi Sabda

Pada liturgi ini umat berada di Nave mendengarkan sabda bersama umat yang lainnya dan siap bersatu dengan tubuh Kristus dalam perayaan Ekaristi, pada liturgi sabda ini dapat disimbolkan sebagai kumpulan umat secara horisontal

d) Liturgi Ekaristi

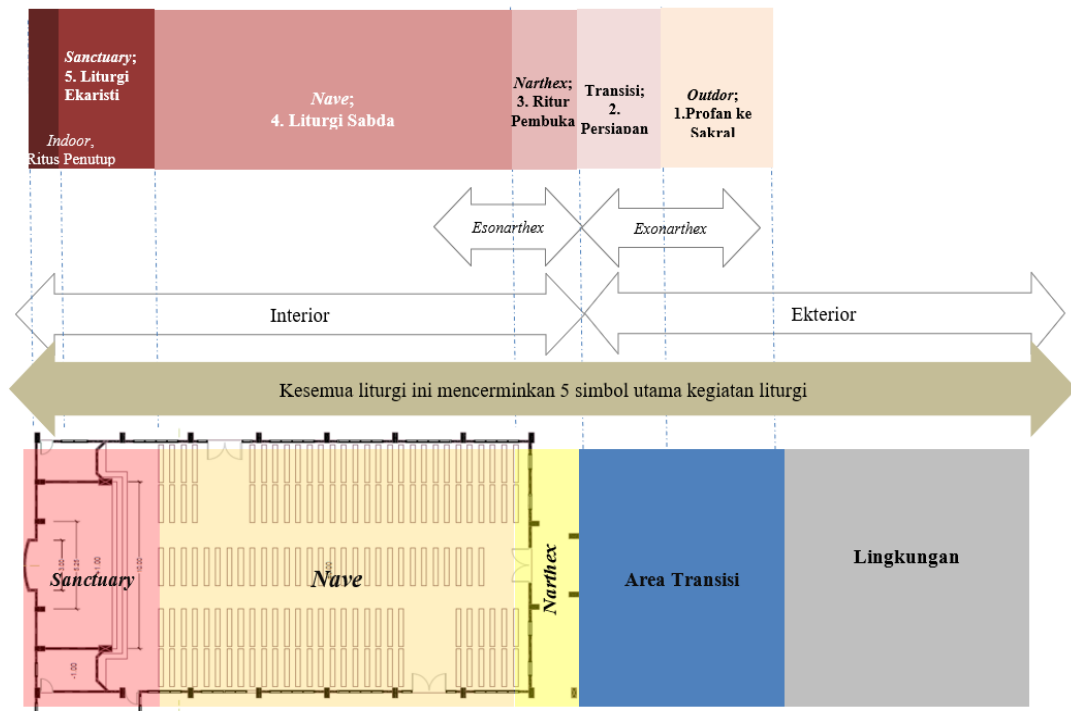
Pada liturgi ini merupakan puncak acara liturgi yang disebut perayaan Ekaristi dengan kekuatan dari Bapak, Putra dan Roh kudus semua jemaat bersatu dengan Yesus dengan mengubah roti adalah Tubuh Kristus dan anggur sebagai darah dari Kristus yang dikonsekrasikan pada Sanctuary, sehingga kondisi ini dapat disimbolkan sebagai pertemuan Tuhan dan Umat.

e) Ritus Penutup

Setelah umat yang telah disatukan dalam tubuh Kristus diharapkan dalam melaksanakan tugas di masyarakat dalam kontek ini kondisi yang dimaksud adalah lingkup di luar gereja, (lingkup profan atau

dapat disimbolkan sebagai simbol profan) diharapkan mencerminkan jejak Yesus Kristus yang berkorban di Kayu Salib untuk menebus dosa-dosa dari umat manusia. Jadi dalam hal ini ritus penutup hampir sama dengan ritus persiapan, yang berbeda adalah perjalanan dari sakral ke profan.

Kelima ritus ini diyakini juga merupakan peristiwa sakral yang mana masing-masing ritus membutuhkan area ruang gerak dan persyaratan kualitas ruang gerak tertentu. Kebutuhan serta kualitas area ruang gerak ini haruslah sejalan dengan kebutuhan kegiatan ritusnya. Jika keduanya sejalan diyakini bahwa seluruh kegiatan lima ritus penting ini akan menjadi sakral.



Gambar 1. Visualisasi dua dimensi proses liturgi dan zona yg terbentuk (di gambar ulang dari Salura dkk, 2015)

3. Metode

Metode penelitian yang akan dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Data primer penelitian ini adalah prosesi liturgi, peraturan dan literatur serta hasil wawancara dengan beberapa pemuka agama Katolik (Pastor, Frater, dll).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan empat langkah (Bungin, 2003), yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3) Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

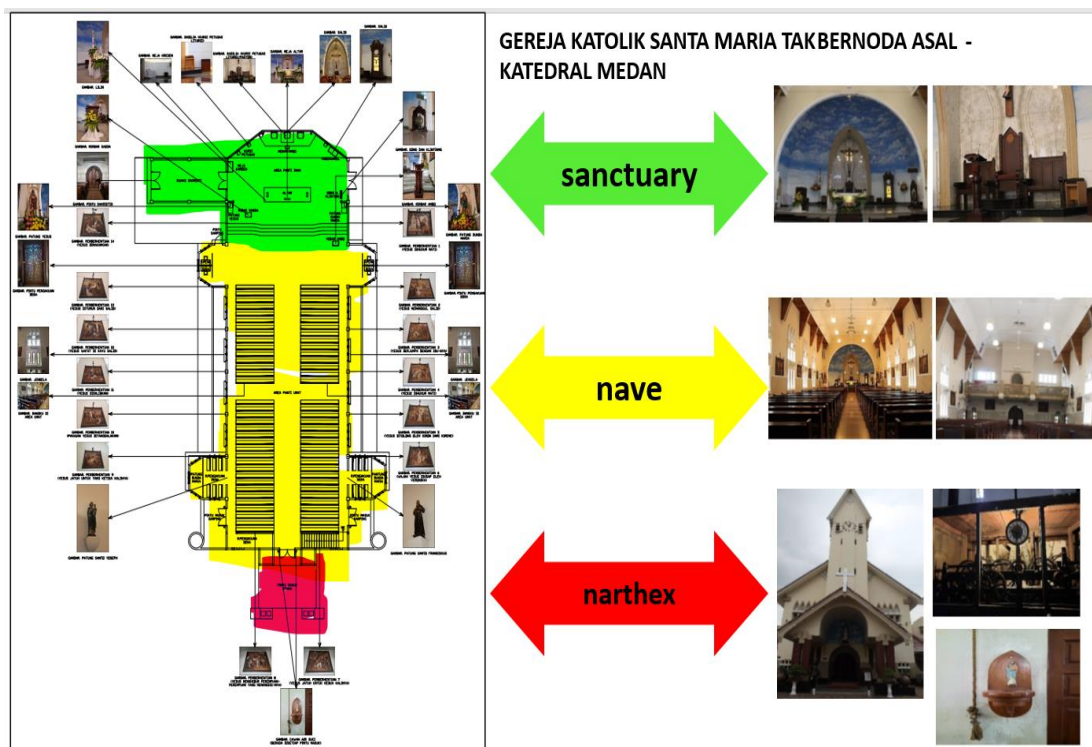
4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang

terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

4. Analisis

Bentuk dan ruang arsitektur Gereja Katolik sangat dipengaruhi kegiatan liturgi Gereja Katolik, karena arsitektur Gereja Katolik diawali oleh fungsi untuk melakukan peribadatan dalam hal ini adalah liturgi. Terdapat lima ritus dalam liturgi, kesemuanya dilaksanakan secara mendasar kedalam tiga zona ruang yang terbentuk akibat ritus-ritus tersebut. Ketiga zona tersebut haruslah dalam konsep kesatuan karena konsep kesatuan merupakan salah satu prinsip dari gereja Katolik (Martasudjita, 2005, 2012). Tiga zona tersebut yaitu (1) Narthex (*less-sacred*); (2) Nave (*sacred*) dan (3) Sanctuary (*most-sacred*) (Srisadono, 2012). Ketiga zona tersebut dapat dilihat dengan jelas pada kedua objek penelitian.



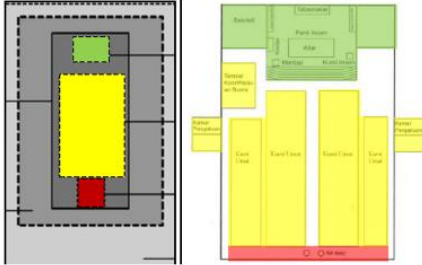
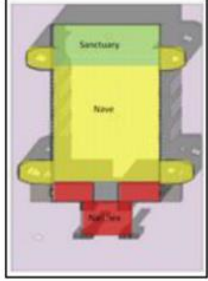
Gambar 1. Ketiga zona ruang di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda Asal

Dalam wawancara dengan pastor gereja, diketahui bahwa ada 3 bagian gereja yaitu Area Kurang Sakral, Area Sakral dan Area Tersakral. Ketiga bagian tersebut merupakan pemahaman awam akan bentuk tiga zona narthex, nave dan sanctuary.

Demikian halnya dengan gereja Santa Maria Ratu Rosari, dimana pemaknaan zona secara awam dimaknai dengan tiga bentuk yang sama yaitu Area Kurang Sakral, Area Sakral dan Area Tersakral.

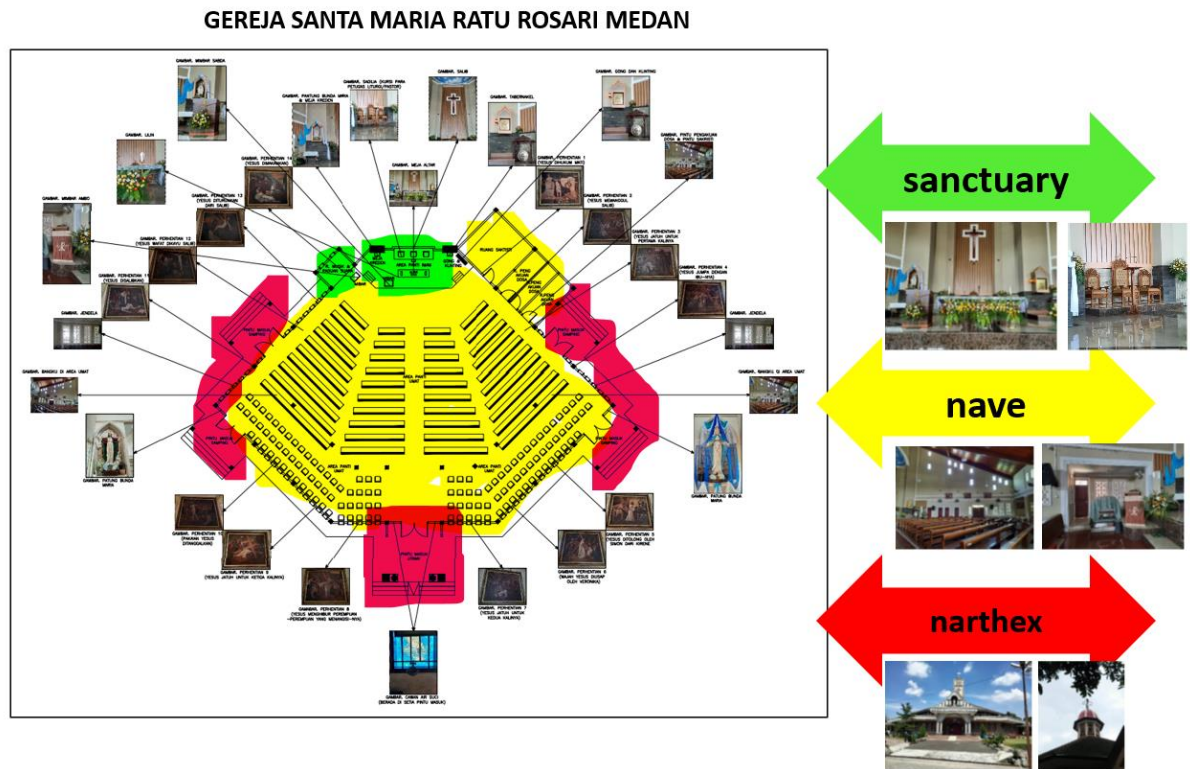
Ketiga zona tersebut disertai dengan simbol-simbol berupa patung, lukisan dan simbol-simbol lainnya yang memperkuat makna Kurang Sakral, Sakral dan Tersakral tersebut.

Tabel 1. Analisa

Teori	Studi kasus (Gereja Katolik Santa Maria TakBernoda Asal - Katedral Medan)
<div data-bbox="400 477 823 741">  </div> <p>Gambar 2 Tata ruang gereja Katolik secara umum Sumber: Martasudjita, Panduan Misdinar (2008)</p> <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ = Sanctuary (Area Tersakral) ■ = Nave (Area Sakral) ■ = Narthex (Area Kurang Sakral) <p>Hirarki Ruang Dalam Gereja Katolik yang secara mendasar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Narthex (Area Kurang Sakral), (2) Nave (Area Sakral), (3) Sanctuary (Area Tersakral). Narthex adalah Area Kurang Sakral. Narthex terdiri atas dua bagian yaitu Pertama Exonarthex, yaitu di area pintu masuk bangunan ke arah luar gereja termasuk area lingkungan (Simbol Profan) dan area transisi (Simbol Minggu Palma) dan Kedua Esonarthex, yaitu di area pintu masuk dalam bangunan ke arah Nave simbol daripembersihan diri. Yang meliputi; (a) Pintu Utama (<i>main door</i>); (b) Wadah air (<i>holy water stoup</i>); (c) Ruang katekumen dan peniten (<i>cathecument and penitent</i>); (d) Ruang bejana baptis (<i>baptistery room</i>) dan (e) Menara lonceng (<i>bell tower</i>).</p> <p>Nave (Area Sakral) dimulai dari bagian yang sakral dalam Gereja Katolik yang berada diposisi tengah bangunan gereja yang membentang dari pintu masuk (Narthex) ke transepts atau jika tidak ada transepts, ke mimbar (daerah altar), nave disimbolkan sebagai kumpulan umat secara horisontal. Pada nave ini terdapat; (a) Area duduk umat (<i>assembly's seating</i>); (b) Gang (<i>aisle</i>); (c) Kamar pengakuan dosa (<i>penitent room</i>) dan (d) Area koor dan musik (<i>choir and music area</i>).</p> <p>Sanctuary (Area Tersakral) Pada sanctuary ini terdapat; (a) Altar Utama; (b) Tabernakel dan (c) Salib. Area ini disebut dengan Panti Imam, karena pada area ini menjadi pusat dari seluruh proses perayaan liturgi. Selain Panti Imam (<i>sanctuary</i>) terdapat juga; (d) Ruang sakristi (<i>sachristy room</i>); (e) mimbar baca (ambo) dan (f) kursi Uskup atau Imam.</p>	<div data-bbox="1070 477 1278 757">  </div> <p>Gambar 3 Denah Gereja Katolik Santa MariaTak Bernoda Asal - Katedral Medan Sumber: Gambar Ulang</p> <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ = Sanctuary (Area Tersakral) ■ = Nave (Area Sakral) ■ = Narthex (Area Kurang Sakral) <p>Menurut Pastor Sesarius Petrus Mau, pembagian Tata Ruang dalam Gereja Katolik (Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda Asal - Katedral Medan) ada 3 bagian yaitu : (1)Area Kurang Sakral, (2) Area Sakral, (3) dan AreaTersakral.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Area Kurang Sakral dimulai dari Area halaman depan gereja hingga menuju teras gereja. 2. Area Sakral (bagian Umat) dimulai dari pintu masuk, tempat Duduk Umat sampai pada area tangga menuju Panti Imam. Terdiri dari Tempat duduk Umat, Koor dan Organis (balkon). 3. Area Tersakral dimulai dari tangga depan serta seluruh area ruangan Panti Imam. Didalam Panti Imam terdapat Mimbar Sabda (Ambo), Altar (terjadinya perayaan – perayaan Ekaristi Kudus), Tempat Dirjen, Gong (yang sering dipakai ketika terjadi konsentrasi dalam Liturgi Ekaristi, Salib (Bagian belakang Panti Imam), Tabernakel (Tempat Sakramen Maha kudus),Meja Kredens. <p>Ketiga pembagian Hirarki Ruang Dalam Gereja Katolik telah diterapkan juga didalam (GerejaKatolik Santa Maria Tak Bernoda Asal - Katedral Medan).</p>

Tabel 2. Analisa

Teori	Studi kasus (Gereja Santa Maria Ratu Rosari Medan)
<div data-bbox="475 526 805 734" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 2 Tata ruang gereja Katolik secara umum Sumber: Martasudjita, Panduan Misdinar (2008)</p> <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> = Sanctuary (Area Tersakral) = Nave (Area Sakral) = Narthex (Area Kurang Sakral) <p>Hirarki Ruang Dalam Gereja Katolik yang secara mendasar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Narthex (Area Kurang Sakral), (2) Nave (Area Sakral), (3) Sanctuary (Area Tersakral).</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Narthex adalah Area Kurang Sakral. Narthex terdiri atas dua bagian yaitu Pertama Exonarthex, yaitu di area pintu masuk bangunan ke arah luar gereja termasuk area lingkungan (Simbol Profan) dan area transisi (Simbol Minggu Palma) dan Kedua Esonarthex, yaitu di area pintu masuk dalam bangunan ke arah Nave simbol daripembersihan diri. Yang meliputi; (a) Pintu Utama (<i>main door</i>); (b) Wadah air (<i>holy water stoup</i>); (c) Ruang katekumen dan peniten (<i>catechumen and penitent</i>); (d) Ruang bejana baptis (<i>baptistery room</i>) dan (e) Menara lonceng (<i>bell tower</i>). 2. Nave (Area Sakral) dimulai dari bagian yang sakral dalam Gereja Katolik yang berada diposisi tengah bangunan gereja yang membentang dari pintu masuk (Narthex) ke transepts atau jika tidak ada transepts, ke mimbar (daerah altar), nave disimbolkan sebagai kumpulan umat secara horisontal. Pada nave ini terdapat; (a) Area duduk umat (<i>assembly's seating</i>); (b) Gang (<i>aisle</i>); (c) Kamar pengakuan dosa (<i>penitent room</i>) dan (d) Area koor dan musik (<i>choir and music area</i>). 3. Sanctuary (Area Tersakral) Pada sanctuary ini terdapat; (a) Altar Utama; (b) Tabernakel dan (c) Salib. Area ini disebut dengan Panti Imam, karena pada area ini menjadi pusat dari seluruh proses perayaan liturgi. Selain Panti Imam (<i>sanctuary</i>) terdapat juga; (d) Ruang sakristi (<i>sachristy room</i>); (e) mimbar baca (ambo) dan (f) kursi Uskup atau Imam. 	<div data-bbox="1002 539 1353 871" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4 Denah Gereja St. Maria Ratu Rosari Medan Sumber: Gambar Ulang.</p> <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> = Sanctuary (Area Tersakral) = Nave (Area Sakral) = Narthex (Area Kurang Sakral) <p>Pada Gereja St. Maria Ratu Rosari Medan pembagian Ruang dalamnya sama dengan penataan Hierarki Ruang Dalam Gereja Katolik secara umum yaitu (1) Narthex (Area Kurang Sakral), (2) Nave (Area Sakral), (3) Sanctuary (Area Tersakral).</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Area Kurang Sakral dimulai dari Area halaman depan gereja hingga menuju teras Gereja serta seluruh Lingkungan Kapel. 2. Area Sakral (bagian Umat) dimulai dari pintu masuk, tempat Duduk Umat sampai pada area tangga menuju Panti Imam. Terdiri dari Tempat duduk Umat, Koor dan Ruang Pengakuan Dosa. 3. Area Tersakral dimulai dari tangga depan serta seluruh area ruangan Panti Imam. Didalam Panti Imam terdapat Mimbar Sabda (Ambo), Alar (terjadinya perayaan – perayaan Ekaristi Kudus), Tempat Dirjen, Gong (yang sering dipakai ketika terjadi konsentrasi dalam Liturgi Ekaristi, Salib (Bagian belakang Panti Imam), Tabernekel (Tempat Sakramen Maha kudus), Meja Kredens.



Gambar 5. Ketiga zona ruang di Gereja Katolik Santa Maria Ratu Rosari

5. Kesimpulan dan Saran

Gereja Katolik memiliki pola ruang tertentu, pola-pola tersebut terbentuk akibat beberapa hal, salah satunya adalah proses liturgi. Proses liturgi dalam Katolik terbagi dalam lima tahapan yaitu tahap Persiapan, Ritus Pembukaan, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi dan Ritus Penutup. Setiap proses akan memiliki kebutuhan akan ruang-ruang tertentu. Selain itu proses semua proses liturgi tersebut memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri yang satu dan lain saling mempengaruhi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola-pola ruang dalam yang terdapat dalam dua sampel gereja menunjukkan hubungan yang jelas dengan proses liturgi yang merupakan bagian inti dalam ritual agama Katolik.

Daftar Pustaka

- Martasudjita, E, Pr., 2005, Ekaristi : tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral / E. Martasudjita, Kanisius, 2005.
Martasudjita, E, Pr., 2011. Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
Sri Sadono, Yosef, Doni, 2012. Konsep Sacred Space Dalam Arsitektur Gereja Katolik. Jurnal Melintas vol 28 n0 2 hal 182-206.
Salura, Purnama; Fauzy, Bachtiar; Trisno, Rudi. Relasi Liturgi Dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik, 2015.
Bungin, B. 2003, Analisa Data Penelitian Kualitatif. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.